HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI SE-KECAMATAN KALIGONDANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Nurul Fiadhia Koeswardani

1301414087

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kedisplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang tahun Pelajaran 2019/2020" disusun oleh :

Nurul Fiadhia Koeswardani (1301414087)

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Oktober 2019

PANITIA :

Sekretaris

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji I

Dr. Anwar Sutoyo M.Pd
NIP. 19581103 198601 1 001

Penguji II

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji III

Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons
NIP. 19601228 198601 2 001

ii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Hubungan antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kedisplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligondang tahun Pelajaran 2019/2020" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2019

Nurul Hadhia Koeswardani

1301414087

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sukses tidak lain adalah menerapkan sedikit disiplin yang sederhana, dilatih setiap hari. (John Rohn)

Skripsi ini saya persembahkan
untuk almamater BK FIP UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan pada siswa VIII di SMP Negeri se-kecamatan Kaligondang tahun Pelajaran 2019/2020". Penelitian ini menelaah tentang tentang perlaku disiplin siswa yang akhir-akhir ini menunjukan tingkat kedisiplinan yang relatif rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelitinya.

Penelitian ini merupakan penelitian koreasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa di SMP Negeri se-kecamatan Kaligondang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Achmad Rifai, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.

4. Dra. MTh. Sri Hartati, M.Pd selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah membimbing dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala SMP Negeri 1 Kaligondang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Kepala SMP Negeri 2 Kaligondang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak Sumarna, S.ST dan Ibu Kushardini yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa kepada peneliti.
8. Elan Prasadewa yang telah membantu dan mensupport peneliti.
9. Sahabat-sahabat saya (Rizqi Putri, Yuyun Sundari, Ummu Habibah, Visca Kenia F, Sri Wahyu S, Eko Aldi Saputro, Ashari Rilafi, Attaya Tsamara, Muhammad Wahyudin, Latifah Sundari, Febrina Fitriani, Yogi Mandala Putra) yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan memotivasi peneliti.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Koeswardani, N.F. 2019. Hubungan antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligondang tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons

Kata Kunci : Kontrol Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kedisiplinan.

Penelitian ini di latar belakangi oleh fenomena pada data awal yang terjadi di SMP Negeri 1 Kaligondang yang menunjukan bahwa siswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang rendah. Kedisiplinan seorang individu berkaitan erat dengan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh tingkat 1) kedisiplinan siswa, 2) kontrol diri, 3) dukungan sosial teman sebaya, 4) hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan siswa, 5) hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa, dan 6) hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa pada siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex post facto* dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan berjumlah 198 siswa dari 458 siswa dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala kontrol diri, skala dukungan sosial teman sebaya dan skala kedisiplinan siswa. Validitas instrumen diuji dengan rumus *product moment*, dan reliabilitasnya dengan rumus *Cornbach Alpha*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masuk dalam kategori sedang. Sedangkan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya masuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis regresi sederhana menunjukan terdapat hubungan yang positif signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan (R = 0,562, F=90,663, p= < 0.01), kemudian antara dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan juga terdapat hubungan yang positif signifikan (R =0,588, F=103,328, p= < 0.01). Dan juga antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan juga mempunyai hubungan yang positif signifikan (R =0,644, F= 68,950, p= < 0.01).

Berdasarkan hasil tersebut maka guru BK disarankan dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling dengan melaksanakan layanan bidang pribadi kepada siswa dengan tema meningkatkan kejujuran di dalam kedisiplinan sehingga siswa diharapkan memiliki kejujuran yang lebih tinggi dalam melaksanakan kedisiplinan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN ii
PERNYATAAN…. iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN…. iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR…. xii
DAFTAR LAMPIRAN…. xiii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.4.1 Manfaat Teoritis 9
1.4.2 Manfaat Praktis 9
1.5 Garis besar Sistematika Skripsi 10
BAB 2 LANDASAN TEORI 12
2.1 Penelitian Terdahulu 12
2.2 Kedisiplinan Siswa 15
2.2.1 Pengertian disiplin 15
2.2.2 Pentingnya disiplin 17
2.2.3 Macam-macam disiplin 19
2.2.4 Faktor pembentukan disiplin 21
2.2.5 Aspek-aspek disiplin 23
2.3 Kontrol Diri 29
2.3.1 Pengertian kontrol diri 29

2.3.2 Faktor-faktor kontrol diri 31
2.3.3 Aspek kontrol diri 33
2.4 Dukungan Sosial 37
2.4.1 Pengertian dukungan sosial teman sebaya 37
2.4.2 Fungsi dukungan sosial teman sebaya 39
2.4.3 Faktor-faktor dukungan sosial teman sebaya 40
2.4.4 Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya 42
2.5 Kerangka Berpikir 45
2.5.1 Hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan siswa 45
2.5.2 Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan 46
2.5.3 Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan 47
2.6 Hipotesis 50
BAB 3 METODE PENELITIAN 51
3.1 Jenis Penelitian 51
3.2 Variabel Penelitian 51
3.2.1 Identifikasi variabel 52
3.2.2 Hubungan antar Variabel 52
3.2.3 Definisi Operasional Variabel 53
3.3 Populasi dan Sampel 55
3.3.1 Populasi 55
3.3.2 Sampel 55
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data 58
3.4.1 Metode Pengumpulan Data 58
3.4.2 Alat Pengumpulan Data 58
3.4.3 Prosedur Penyusunan Instrumen 59
3.5 Uji Validitas dan Realibilitas 60
3.5.1 Validitas Instrumen 61
3.5.2 Reliabilitas Instrumen 65
3.6 Teknik Analisis Data 67
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 76

4.1 Hasil Penelitian 76
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif..... 77
4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik 84
4.2 Pembahasan..... 86
4.2.1 Tingkat kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri Se-
Kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020. 87
4.2.2 Tingkat kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri Se-
Kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020 88
4.2.3 Tingkat dukungan sosial teman sebaya siswa kelas VIII SMP
Negeri Se-Kecamatan Kaligondang tahun pelajaran
2019/2020 89
4.2.4 Hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan siswa
kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligondang
tahun pelajaran 2019/2020..... 90
4.2.5 Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan
kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan
Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020 91
4.2.6 Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman
Sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri
se-Kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020 92
4.3 Keterbatasan Penelitian..... 93
BAB 5 PENUTUP 94
5.1 Simpulan 94
5.2 Saran..... 96
DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 100

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

3.1 Populasi Siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang..... 52
3.2 Sampel Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kecamatan Kaligondang..... 54
3.3 Sampel Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kecamatan Kaligondang..... 54
3.4 Skor alternatif jawaban untuk variabel kontrol diri, dukungan sosial teman sebaya, dan perilaku disiplin siswa..... 57
3.5 Hasil Uji coba kedisiplinan siswa..... 60
3.6 Hasil Uji coba skala kontrol diri..... 61
3.7 Hasil Uji coba skala dukungan sosial teman sebaya..... 62
3.8 Teknik Analisis Data..... 66
3.9 Kategorisasi Penilaian..... 69
3.10 Pedoman interpretasi koefisien korelasi..... 73
4.1 Pengkategorisasian skor kedisiplinan siswa..... 76
4.2 Pengkategorisasian skor kontrol diri..... 78
4.3 Pengkategorisasian skor dukungan sosial teman sebaya..... 80
4.4 Hasil uji statistik analisis regresi variabel kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan disiplin siswa..... 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

3.1 Gambar hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan..... 49
3.2 Prosedur penyusunan instrumen..... 57
4.1 Grafik variabel kedisiplinan siswa..... 77
4.2 Grafik variabel kontrol diri..... 79
4.3 Grafik variabel dukungan sosial teman sebaya..... 81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 kisi-kisi data awal kedisiplinan.....	101
2 kisi-kisi data awal kontrol diri.....	102
3 kisi-kisi data awal dukungan sosial teman sebaya.....	103
4 skala kedisiplinan siswa.....	10
5 skala kontrol diri.....	105
6 skala dukungan sosial teman sebaya.....	107
7 tabulasi data awal skala kedisiplinan siswa.....	109
8 tabulasi data awal skala kontrol diri.....	111
9 tabulasi tabulasi data awal dukungan sosial teman sebaya.....	113
10 kisi-kisi dan *blueprint (tryout)*.....	115
11 instrumen penelitian (*tryout*).....	124
12 Tabulasi hasil (*tryout)*.....	129
13 kisi-kisi instrumen penelitian setelah (*tryout)*.....	138
14 instrumen penelitian.....	141
15 tabulasi skala kedisiplinan siswa.....	146
16 tabulasi skala kontrol diri.....	154
17 tabulasi skala dukungan sosial teman sebaya.....	162
18 uji validitas dan reabilitas.....	170
19 uji asumsi klasik.....	175
20 uji analisis data.....	178
21 uji regresi.....	179
22 dokumentasi.....	181
23 surat penelitian.....	183

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan beberapa hal, yaitu: (1) latar belakang (2) rumusan masalah (3) tujuan penelitian (4) manfaat penelitian dan (5) sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang

Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas atau melakukan sebuah pelanggaran. Serupa dengan pendapat Gunarsa (dalam Pujawati, 2016:228) menyatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan siswa yang sering dilakukan antara lain keterlambatan, membolos, perkelahian dan menyontek, maka fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan di sekolah.

Dikutip dalam media nasional kompasiana bahwa disiplin siswa di sekolah tidak bisa terlepas dari persoalan negatif pada siswa tersebut yang pada saat ini memprihatinkan, banyak tindakan seperti membolos, tawuran dan berkelahi, mencuri merokok dan pelanggaran-pelanggaran yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal ini disebabkan dimana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan dan tata tertib, terlebih di lingkungan sekolah diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan. Tu'u (2008:) mendefinisikan disiplin sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan hukum yang

berlaku dalam lingkungan tertentu, termasuk di lingkungan sekolah karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Hurlock (1978 : 82) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga individu akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Selanjutnya Anaroga (2006 : 46) mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang muncul dari kesadaran dalam diri untuk mengikuti peraturan atau ketaatan dalam menaati tata tertib.

Individu dikatakan mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi apabila memenuhi aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bahri (dalam Pujawati, 2016 : 232) yaitu taat pada peraturan, kesadaran melaksanakan tugas, tanggung jawab dan jujur. Bila siswa memiliki aspek-aspek tersebut maka tingkat kedisiplinan siswa tinggi. Selain itu banyak faktor terbentuknya kedisiplinan pada diri siswa menurut Tu'u (2008 : 48) yaitu (1) kesadaran diri (2) pengikutan dan ketaatan (3) alat pendidikan (4) hukuman (5) teladan (6) lingkungan berdisiplin (7) latihan berdisiplin.

Pentingnya sikap disiplin bagi setiap siswa menurut Tu'u (2008 : 37) adalah untuk memunculkan kesadaran diri pada diri siswa untuk berhasil dalam belajarnya, dengan sikap disiplin menjadi jalan bagi siswa untuk sukses. Sedangkan menurut Rachman (dalam Tu'u, 2008 : 35) mengemukakan bahwa pentingnya disiplin adalah (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang (2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan (3) menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah (4) mendorong siswa

melakukan hal-hal yang baik dan benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pentingnya kedisiplinan bagi siswa adalah untuk mencegah perilaku yang menyimpang dan mendorong siswa melakukan hal yang benar untuk mencapai kesuksesan.

Terdapat dua unsur yang berkaitan dalam semangat kedisiplinan. Durkheim (dalam Munawaroh, 2013 : 8) yaitu (1) keinginan akan adanya keteraturan diri *(self regulation)* (2) keinginan adanya pengontrolan diri *(self control).* Sejalan dengan pendapat Harter (dalam Munarsih, 2008 : 15) menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat unsur pengaturan diri *(self regulation)* dan pengontrolan diri *(self control*). Proses pengontrolan ini dapat menjelaskan bagaimana diri *(self)* mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan dengan baik, dengan kemampuan ini individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tentang apa yang dapat diterima itu sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya.

Perilaku disiplin berkaitan dengan kontrol diri yang dimiliki siswa. Ghufron (2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Siswa yang

memiliki kontrol diri yang baik ditandai dengan dengan adanya sikap patuh terhadap aturan, norma dan kondisi sosial (Aliyah dan Sutoyo, 2016 : 17).

Ada 3 aspek di dalam kontrol diri yaitu : kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*). Ketiga aspek ini sangat penting bagi individu untuk menentukan model perilaku mana yang ingin ditampilkan. Berk (dalam Munawaroh 2013 : 9) Individu yang lemah akan kontrol dirinya cenderung akan bertingkah laku negatif atau menimbulkan gejala perilaku disiplin yang melanggar atau menyimpang yang disebut sebagai bentuk masalah atau pelanggaran disiplin. Sejalan dengan pendapat tersebut bentuk masalah yang timbul akibat tidak mampu mengendalikan diri adalah sebagai berikut : (1) menunjukkan rendahnya perilaku disiplin (2) rendahnya kecakapan untuk menata diri sendiri (3) lebih banyak dikendalikan oleh kesadaran tidak rasional (4) dikendalikan oleh kekuatan pihak lain yang tidak sehat (5) lebih banyak dikendalikan oleh pikiran-pikiran orang lain (6) dikendalikan oleh kebutuhan dan perasaan yang mentah.

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa sebagai akibat dari rendahnya tingkat kontrol diri siswa dijabarkan oleh Gorton (dalam Widodo, 2013 : 143) ke dalam 4 kategori yaitu : (1) perilaku tidak sesuai yang dilakukan oleh siswa dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman lain, melakukan perusakan, mengucapkan kata-kata kotor, menyontek dan menyerang teman (2) perilaku tidak sesuai yang dilakukan diluar kelas, meliputi berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mencuri, berjudi, membuang

sampah sembarangan (3) membolos (4) terlambat. Hal diatas menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki konstribusi dalam menciptakan perilaku disiplin pada siswa.

Di masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester (dalam Kusumadewi, 2013 : 2) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua.

Yusuf (2008 : 198) menjelaskan bahwa pada masa remaja berkembang sikap *conformity* sikap ini muncul ketika individu meniru sikap dan tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Perkembangan sikap ini dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak yang negatif bagi dirinya. Ciri-ciri dari remaja yang ikut-ikutan teman sebayanya adalah kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini teman, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan dari orang lain.

Dalam jurnal ilmiah konseling yang berjudul "disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling" disebutkan bahwa teman sebaya merupakan faktor pendukung dalam tercapainya disiplin siswa. Dari jurnal tersebut tercatat beberapa hal yang terkait dengan kedisiplinan yaitu 86,8% berasal dari dukungan sosial teman sebaya, 82,1% dari diri sendiri dan 64,2% dari lingkungan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dalam kategori baik dalam mempengaruhi kedisiplinan. Ketika individu memasuki

lingkungan sekolah maka akan mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya sehingga proses tersebut mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu yang lain. Penelitian Fiana (2013) mengungkapkan bahwa disiplin siswa terkait dukungan dari teman sebaya 86,8% yang dikategorikan baik yang dapat diartikan siswa tidak terpengaruh negatif dari ajakan teman sebaya untuk melakukan pelanggaran kedisiplinan. Penelitian lain mengungkapkan sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi hal ini sering kali diperoleh dari perilaku yang dianggap tidak bertanggungjawab salah satunya yaitu contoh perilaku merokok. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Chotijah (2012) sebagian remaja mengenal rokok dari teman sebaya (63,53%), orang tua (16,36%), dan keluarga (12,72%) hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat menentukan kehidupan maupun tingkah laku remaja.

Lokasi penelitian sendiri di Sekolah Menengah Negeri se-Kecamatan Kaligondang terdiri dari 2 sekolahan yaitu SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Kaligondang, pengambilan lokasi penelitian berdasarkan pengamatan di sekolah bahwasannya berbagai macam masalah pelanggaran kedisiplinan yang terjadi. Pada saat peneliti berada di sekolah terdapat siswa yang berurusan dengan Guru BK terkait dengan pelangggaran yang dilakukannya yaitu memecahkan kaca jendela kelas, berbuat ribut saat tidak ada guru di kelas, berpakaian tidak rapi, keluar saat jam pelajaran, saat jam pelajaran siswa di kantin, dan berbagai pelanggaran kedisiplinan lainnya dan menurut guru BK sendiri pelanggaran disiplin yang dilakukan sering terjadi dan berulang-ulang dilakukan oleh siswa. Displin di kecamatan kaligondang sudah ditanamkan sejak anak sekolah dasar namun hasilnya

belum sesuai dengan semestinya. Di kutip dari media tribatanews di SMP N 2 Kaligondang pernah diadakannya penyuluhan oleh Polsek Kaligondang untuk mencegah kenakalan remaja, dan untuk meningkatkan disiplin serta memahami bahaya dan jenis narkoba khususnya bagi anak sekolah, begitu juga di SMP N 1 Kaligondang penanaman disiplin dilakukan oleh Polsek Kaligondang dengan kegiatan PBB (Peraturan Baris Berbaris) untuk meningkatkan rasa kedisiplinan pada diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan studi pendahuluan penelitipun menggunakan skala kedisiplinan yang diberikan kepada 30 siswa di SMP Negeri 1 Kaligondang diperoleh data bahwa rata-rata perilaku disiplin termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah presentase 61%. (bukti terlampir).

Sesuai dengan yang dikemukakan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa. Maka nantinnya sebagai calon guru bimbingan dan konseling dapat lebih memperdalam dari sisi keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam permasalahan kedisiplinan yang dialami oleh siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan (*follow up)* berupa mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan aspek-aspek yang dapat meningkatkan kedisiplinan sebagai upaya untuk mengurangi perilaku tidak disiplin siswa. Kedisiplinan di dalam dunia pendidikan sangat penting seorang siswa harus mempunyai sikap disiplin untuk memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mampu mengendalikan dirinya terhadap bentuk-bentuk aturan yang

berlaku. Selain itu Kohlberg (dalam Widodo, 2013) menambahkan bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kedisiplinan Siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang" sebagai judul penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kedisiplinan Siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang" adalah sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi tingkat kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang?
2. Seberapa tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya siswa kelas VIII SMP Negeri se- Kecamatan Kaligondang?
3. Seberapa tinggi tingkat kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang?
4. Apakah ada hubungan kontrol diri dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang?
5. Apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang?

6. Apakah secara bersama-sama ada hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian yang berjudul "Hubungan antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kedisiplinan Siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang." adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kontrol diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang.
3. Mengetahui tingkat kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang .
4. Mengetahui adakah hubungan kontrol diri dengan kedisiplinan siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang.
5. Mengetahui adakah hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang.
6. Mengetahui secara bersama-sama adakah hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mengenai bagaimana hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa di sekolah sehingga dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat dijadikan bahan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya bagi siswa yang mempunyai masalah kedisiplinan di sekolah yang berlandaskan pada kerangka acuan layanan dasar bimbingan dan konseling.

2. Bagi peneliti lanjutan

Dapat dijadikan bahan untuk memberikan masukan atau referensi penelitian lain dengan topik kontrol diri, dukungan sosial teman sebaya dan kedisiplinan siswa.

1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan gambaran mengenai garis besar keseluruhan dari isi, yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Pada bagian awal dimulai dari sampul sampai dengan sebelum bab pendahuluan yang berturut-turut berisi tentang sampul, lembar judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, lembar abstrak, lembar kata pengantar, lembar daftar isi, lembar daftar singkatan dan tanda teknis, lembar daftar tabel, lembar daftar gambar, dan lembar daftar lampiran.

2. Bagian pokok

Pada bagian pokok dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup yang terdiri dari :

BAB 1 Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 Landasan teori, yang meliputi kajian pustaka, kedisiplinan, kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya, hubungan antar variabel dan hipotesis.

BAB 3 Metode Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi hasil yang diperoleh dalam penelitian beserta dengan pembahasannya.

BAB 5 Penutup, berisi simpulan dan hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak terkait.

3. Bagian akhir

Bagian akhir adalah bagian sesudah bab penutup, yaitu daftar pustaka, lampiran dan daftar indeks (bila ada) yang mendukung penelitian ini.

BAB II
LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang membahas berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini juga membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori membahas kedisiplinan, kontrol diri, dukungan sosial teman sebaya, hubungan kontrol diri dan kedisiplinan, hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kedisiplinan, dan hubungan antara kontrol diri dan hubungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa, serta hipotesis.

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitan terdahulu digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperkuat penelitian yang akan mengungkapkan tentang hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang. Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti :

Penelitian yang dilakukan Pujawati (2016) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku disiplin.

Penelitian di atas memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti kontrol diri dengan perilaku disiplin, dimana keduanya memiliki hubungan yang signifikan sehingga memungkinkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menghasilkan hubungan yang signifikan. Penelitian diatas menggunakan 3 variabel yaitu : kontrol diri, dukungan orang tua dan perilaku disiplin. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian diatas variabel yang diteliti adalah dukungan sosial orang tua, sedangkan peneliti meneliti tentang dukungan sosial teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan Muniroh (2013) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan, kontribusi kontrol diri terhadap perilaku disiplin sebesar 62,3%. Hal ini menunjukkan seseorang yang memiliki kontrol diri baik maka dapat mengontrol perilaku seseorang untuk menghindari pelanggaran.

Penelitian di atas memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu adanya kesamaan variabel namun pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan 3 variabel yaitu kontrol diri, dukungan sosial teman sebaya dan kedisiplinan.

Penelitian yang dilakukan Fadhilah (2016) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan sehingga dapat simpulkan bahwa dukungan sosial tidak berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Penelitian di atas memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang dukungan sosial teman sebaya namun terhadap kepatuhan terhadap peraturan. Penelitian diatas sedikit bertolak belakang dengan penelitian yang sebelum-sebelumnya karena tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Penelitian yang dilakukan Ekasari (2012) menunjukkan hasil dengan nilai r dukungan teman sebaya dan kontrol diri sebesar 0,417 yang dapat ditarik kesimpulan terdapat adanya hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kemampuan *coping stress* pada remaja.

Penelitian di atas memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat kesamaan variabel antara variabel kontrol diri dan variabel dukungan sosial teman sebaya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel Y yaitu pada penelitian diatas variabel Y merupakan *coping stress* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti variabel Y yaitu kedisiplinan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aliyah (2016) menunjukkan hasil bahwa kontrol diri santri putri di jenjang pendidikan SMP di pondok pesantren salah satunya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya.

Penelitian di atas memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu kesamaan pada variabel kontrol diri yang dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Perbedaanya ada pada pada variabel kedisiplinan siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fiana (2013) menunjukkan hasil bahwa disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di pengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya.

Penelitian di atas memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu kesamaan pada variabel kedisiplinan, perbedaan di jumkah variabel yang diteliti, jika dalam penelitian ini meneliti kedisiplinan siswa, kontrol diri, dan dukungan sosial teman sebaya.

Beberapa penelitian terdahulu yang tercantum diatas mengenai kontrol diri, dukungan sosial teman sebaya, dan kedisiplinan akan mendukung dan memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari penelitian terdahulu tersebut mengenai kontrol diri, dukungan sosial teman sebaya, dan kedisiplinan merupakan hal yang sangat mempengaruhi diri individu. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan meneliti hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang.

2.2 Kedisiplinan

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian disiplin, pentingnya disiplin, macam-macam disiplin, aspek disiplin, macam-macam disiplin, serta faktor pembentukan disiplin.

2.2.1 Pengertian disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *"Disciplina"* yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. *Mac Millan Dictionary* dalam (Tu'u, 2008 : 30) mendefisiniskan dalam istilah bahasa inggris, yakni discipline berarti : tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku penguasaan diri, kendali diri, latihan

membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental dan karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Pengertian disiplin menurut Tu'u (2004 : 33) adalah sebagai berikut : disiplin yaitu mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukuman yang berlaku yang muncul karena adannya kesadaran diri digunakan sebagai alat pendidikan dan hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku serta peraturan-peraturan yang berlaku tersebut digunakan sebagai pedoman dan ukuran perilaku. Sedangkan The Liang Gie dalam (Imron, 1972) Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Selaras dengan pendapat tersebut Imron (2012 : 173) disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan Rohani (1991 : 126) disiplin ditujukan untuk membantu peserta didik agar mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan di sekolah. Sedangkan Munawaroh (2013 : 37) menyatakan bahwa disiplin merupakan perilaku yang patuh dan selalu menanati aturan yang berlaki atau yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari disiplin yaitu seseorang yang mampu mengendalikan tingkah laku berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta tidak adanya pelanggaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

2.2.2 Pentingnya Sikap Disiplin

Disiplin mempunyai peranan yang sangat penting karena mendorong orang bertanggung jawab dalam bekerja dan mengikuti peraturan yang berlaku. Disiplin menyadarkan orang untuk bertanggung jawab dalam bekerja dan mengikuti aturan yang berlaku. Rachman (1999 :171-172) menyatakan bahwa pentingnya sikap disiplin yaitu memberikan dukungan bagi terciptannya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa menyesuaikan diri, menjauhi siswa melakukan hal yang dilarang sekolah serta mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. Sedangkan Tu'u (2004 : 37) pentingnya disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah akan menjadi kurang kondusif, serta orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norma, nilai kehidupan dan disiplin. Gunarsa dalam (Susanto 2017 : 25) pentingnya penanaman disiplin sebagai berikut (1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial, antara lain mengenai hak milik (2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban serta secara langsung mengerti larangan-larangan (3) Mengerti tingkah laku yang baik dan

buruk (4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman (5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Sedangkan Rosesti (2014:1) pentingnya disiplin siswa mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma dan melaksanakan segala kegiatan yang baik dan berguna, dengan demikian segala tindak tanduk siswa akan mengarah pada perilaku yang diharapkan serta terbentuknya kepribadian yang mandiri. Sejalan dengan pendapat diatas Piet A. Sahertian dalam (Rohman 2018 : 89) penegakan disiplin dapat menolong anak menjadi matang pribadi dan berubah diri dari sifat ketergantungan ke arah ketidak ketergantungan, mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian, disiplin dalam sekolah modern merupakan pertolongan kepada siswa-siswa supaya dapat berdiri *(help for self help).*

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin memiiliki peranan yang sangat penting bagi siswa, karena dengan disiplin mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar dan apabila disiplin dijadikan kebiasaan akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

2.2.3 Macam-Macam Disiplin

Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif dalam melakukan hal-hal lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pembentukan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Sikap disiplin mempunyai beberapa macam-macam aspek dilihat dari berbagai macam sudut. Macam-macam disiplin dilihat dari cara membangun sebuah kedisiplinan menurut Imron (2012 :173) menyebutkan sebagai berikut :

1. Disiplin ototarian

   Yaitu peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin yang tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar.

2. Disiplin permisif

   Yaitu peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

3. Disiplin berdasarkan konsep kebebasan

   Yaitu disiplin yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung.

Sedangkan macam-macam disiplin dilihat dari sifatnya dibagi menjadi 2 Hurlock dalam (Yusuf 1989 : 22) mengemukakan ada 2 konsep mengenai disiplin yaitu disiplin positif dan disiplin negatif.

1. Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menenkankan pertumbuhan di dalam diri (*inner growth)* yang mencakup disiplin diri *(self dicipline)* dan pengendalian diri *(self control).* Disiplin positif ini mengarahkan kepada motivasi dari dalam diri sendiri.
2. Disiplin yang negatif artinya pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa dengan cara kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman *(punishment).*

Piet A. Sahertian dalam Rohman (2018 : 81) macam-macam disiplin diantaranya yaitu :

1. Disiplin tradisional, adalah disiplin yang sifatnya menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
2. Disiplin modern, yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas, dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkankemmapuan dirinya.
3. Disiplin liberal, yang dimaksud disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.

Berdasarkan pendapat diatas macam-macam disiplin beraneka macam maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa macam-macam disiplin berdasarkan cara membangunnya ada 3 yaitu : (1) Disiplin ototarian (2) Disiplin permissive (3)

Disiplin berdasar konsep kebebasan serta macam-macam disiplin menurut sifatnya ada 2 yaitu disiplin positif dan disiplin negatif.

2.2.4 Faktor pembentukan disiplin

Dalam pembentukan sikap disiplin terdapat faktor yang dapat berpengaruh dan mendorong pembentukan disiplin individu, menurut Tu'u (2008:49) dibagi menjadi 7 yaitu :

1. Kesadaran diri

   Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

2. Pengikutan dan ketaatan

   Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktis atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adannya kesadaran diri yang dihasilkan dari kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3. Alat pendidikan

   Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4. Hukuman

   Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan salah yang salah sehingga oran kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru beserta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

6. Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah dapat beradaptasi dengan lingkungan.

7. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik disiplin sehari-hari.

Sedangkan Baqi (2017 : 81) menyatakan bahwa pembentukan disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor ini mempengaruhi kedisiplinan dari 1) Faktor internal berupa tidak mampu beradaptasi, tidak mampu melaksanakan aturan, tidak memiliki tujuan dan cita-cita, yang jelas, dan adanya rasa benci terhadap penegak disiplin 2) Faktor eksternal berupa karena pengaruh perilaku buruk teman, adannya kesempatan, dan masalah yang bersumber dari keluarga. Serupa dengan pendapat diatas Wardhani (2018) faktor-faktor yang membentuk disiplin siswa berasal dari tiga faktor yaitu 1) Faktor dari guru sebagai teladan bagi siwa yang masih suka datang terlambat sehingga kemungkinan siswa yang terlambat

datang ke sekolah karena mencontoh keteladanan guru yang kirang baik 2) Faktor dari dalam diri siswa karena kurangnya kesadaran diri siswa dalam mematuhi peraturan yang berlaku 3) Faktor dari lingkungan yaitu ketidaktertiban di lingkungan sekolah.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas Prijodarminto dalam Tu'u (2010) faktor yang mempengaruhi disiplin siswa ada dua yaitu 1) Faktor internal meliputi sikap individu dan kesadaran individu yang telah ada dalam diri manusia, sikap individu dapat berupa penalaran individu terhadap situasi tertentu yang kemudian diwujudkan tingkah laku sebagai hasil reaksi terhadap lingkungan 2) Faktor eksternal meliputi sosial budaya, sosial ekonomi dan pendidikan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor dari pembentukan disiplin ada 7 yaitu : (1) Kesadaran diri (2) Pengikutan dan ketaatan (3) Alat pendidikan (4) Hukuman (5) Teladan (6) Lingkungan berdisiplin (7) latihan berdisiplin serta terdapat faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa.

2.2.5 Aspek-aspek Disiplin

Disiplin mempunyai aspek-aspek penting dalam kehidupan individu. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam kehidupannya. Aspek-aspek inilah yang membentuk sikap disiplin bagi individu. Aspek disiplin Bahri dalam (Gunawan 2017 : 109) ada 3 yaitu :

1. Sikap mental (attitude), merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
3. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

Selain pendapat yang dikemukakan diatas Marcal dalam (Karana 2015 : 27-29) mengemukakan bahwa aspek disiplin, meliputi :

1. Ketataan atau kepatuhan terhadap peraturan.

   Peraturan atau tata tertib disusun untuk memberikan arahan terhadap perilaku siswa di sekolah dengan harapan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang baik bukan hanya dalam sekolah, akan tetapi juga dilingkungan yang lain. Peraturan berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa dan yang tidak diperbolehkan sekaligus konsekuensi yang akan didapat oleh siswa ketika melanggar peraturan tersebut.

2. Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman.

   Kesadaran adalah keadaan mengerti yang mengarah kepada pemahaman siswa dalam melaksanakan tugas sesuai pedoman. Pedoman-pedoman yang diberlakukan di sekolah merupaan salah satu upaya untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, seharusnya siswa menyadari bahwa pedoman-pedoman itu adalah suatu hal yang akan mengantarkannya menuju kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Siswa merupakan individu-individu yang telah dikenai berbagai peraturan maupun larangan yang berlaku disekitarnya. Maka ketika ia melakukan ataupun melanggar peraturan yang ada harus disertai dengan tanggung jawab. Ia mau atau siap menanggung resiko daris etiap hal yang diperbuatnya.

4. Kejujuran

Kejujuran berasal dar kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus.

Sedangkan menurut Hurlock (2003 : 85-92) menyatakan bahwa kedisiplinan ada empat aspek yaitu :

1. Peraturan sebagai pedoman perilaku, peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermainnya. Tujuan utamannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
2. Hukuman untuk pelanggaran peraturan, hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* yang berarti menjauhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran dan pembalasan.
3. Penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang berlaku, istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, dan tepukan dipunggungnya.

4. Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten harus ada dalam perubahan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksaka, dalam hubungan yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Sependapat dengan Hurlock dalam Mariah (2005 :150) mengemukakan aspek pokok dalam disiplin antara lain :

1. Peraturan

Salah satu unsur pokok dalam disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi, atau komunitas.

2. Kebiasaan-kebiasaan

Selain adannya peraturan, ada kebiasaan-kebiasaan *(habit)* sosial yang tidak tertulis. Kebiasaan-kebiasaan tersebut ada yang bersifat tradisional atau konvensional, namun ada pula yang bersifat modern. Kebiasaan yang bersifat tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang lain baik di rumah, sekolah, ketika dalam perjalanan atau ditempat lainnya. Kebiasaaan-kebiasaan yang bersifat modern dapat berupa kebiasaan bangun pagi, kemudian sikat gigi, mandi dan berganti pakaian. Selain itu ada juga kebiasaan liburan ditempat rekreasi. kebiasaan-kebiasaan diatas perlu diperhatiakan sebagai unsur penting dalam pembentukan disiplin kepada anak.

3. Hukuman (*punishment)*

Hukuman merupakan suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaan atau pembalasan. Tujuan darii hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera baik biologis maupun psikis.

4. Penghargaan *(reward)*

Penghargaan positif merupakan teknik terbaik untuk mendorong tingkah laku yang diinginkan. Penghargaan dapat mendorong seseorang untuk lebih termotivasi melakukan sesuatu yang benar dan menghindari hukuman, pemberikan penghargaan tidak sama dengan memberikan sogokan. Penghargaan dilakukan setelah suatu tindakan baik dilakukan, sedangkan imbalan adalah janji yang diberikan sebelum sunatu tindakan baik dilakukan. Penghargaan dalam aspek disiplin sangat penting dalam pengembangan diri tingkah laku anak. Penghargaan diberikan kepada anak tidak harus beruupa materi, namun juga dapat berupa kata-kata pujian atau sekedar senyuman kepada anak.

5. Konsistensi

Konsistensi berarti menunjukkan kesamaan isi dan penerapan sebuah aturan. Disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi. Konsistensi harus muncul dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku. Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peranan penting, antara lain : 1)

konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar 2) konsistensi dalam disiplin mempunyai nilai motivasi bagi anak 3) konsistensi dalam mengajarkan aturan, memberi hukuman, dan penghargaan anak terhadap peraturan dan pihak yang menjalankan peraturan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa di dalam kedisiplinan terdapat bermacam-macam aspek-aspek, dalam hal ini peneliti menyimpulkan aspek dalam kedisiplinan secara garis besar ada 4 aspek yaitu : Ketataan atau kepatuhan terhadap peraturan, Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman, tanggung jawab, dan kejujuran. Aspek-aspek tersebut dikemukakan sebagai berikut :

1. Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan berdasarkan pendapat Durkhiem (1990 : 106) : kedatangan ke sekolah, mengikuti upacara bendera mengikuti kegiatan ekstrakulikuler, tertib ketika di kelas, kelengkapan seragam sekolah, memperhatikan guru.
2. Kesadaran melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman berdasarkan pendapat Suwanto (2010:48) ciri siswa yang mempunyai disiplin yang tinggi yaitu: mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti prosedur pembelajaran di kelas.
3. Tanggung jawab berdasarkan pendapat Zubaedi (dalam Yasmin : 2016) tanggung jawab terbentuk dari disiplin dan rasa tanggug jawab akan muncul ditandai adanya sikap rasa memiliki, disiplin dan empati. Tanggung jawab siswa dalam aspek ini adalah : tanggung jawab atas kesalahan, bersedia menerima sanksi, menjaga kebersihan di kelas.

4. Kejujuran berdasarkan pendapat Mustari (2011 : 16) siswa akan berbuat jujur apabila mengembangkan aspek-aspek : tidak menyontek, tidak berbohong, tidak curang.

2.3 Kontrol Diri

Pembahasan tentang kontrol diri dalam penelitian ini mencakup pengertian, aspek kontrol diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri.

2.3.1 Pengertian Kontrol Diri

Salah satu sifat kepribadian yang dimiliki oleh individu adalah kontrol diri, kontrol diri antara individu yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Chaplin dalam (Diba 2014 : 316) mendefinisikan kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Kontrol diri didefinisikan Roberts dalam (Ghufron, 2011) sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka.

Sedangkan Goldfriend dan Merbau dalam (Ekasari 2012:58) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengendalian tingkah laku. Kemampuan

untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku ke bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif, kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam menagatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Selanjutnya Lazarus dalah (Thalib 2017:107) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sesuai hasil yang diinginkan. Secara sederhana Gleitmen dalah (Thalib 2017:107) mengatakan bahwa kontrol diri merujuk ada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Jadi kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan-mengendalikan dorongan, baik dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Widiarti dalam (Auliya 2014 : 2) Kontrol diri sangat diperlukan oleh individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk mengontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan-mengendalikan

dorongan, baik dalam diri maupun dari luar diri individu atau kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku ke bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

2.3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

1. Faktor Internal

   Faktor Internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri dirinya tersebut.

2. Faktor eksternal

   Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan baaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya sejak dini dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Di kemudian akan menjadi kontrol baginya.

Sedangkan Surya dalam Lestari (2003:51) menyatakan bahwa kendali diri mempunyai makna sebagai daya yang memberikan arah bagi individu dalam hidupnya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari perilakunya. Semakin mampu individu mengendalikan perilakunnya, maka semakin mungkin untuk menjalani hidupnya secara efektif dan terhindar dari situasi yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya. Masalah yang timbul akibat tidak mampu mengendalikan dri atau kontrol diri adalah sebagai berikut :

1. Menunjukkan rendahnya disiplin diri.
2. Rendahnya kecakapan menata diri sendiri.
3. Lebih banyak dikendalikan oleh kesadaran tidak rasional.
4. Dikendalikan oleh kekuatan pihak lain yang tidak sehat.
5. Lebih banyak dikendalikan oleh pikiran-pikiran orang lain.
6. Dikendalikan oleh kebutuhan dan perasaan mentah.

Sedangkan menurut Thomson dalam Smet (1994 : 95) ciri-ciri kontrol diri antara lain yaitu : kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi stimulus yang sedang berlangsung, kemampuan menunda kepuasan dengan cara untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang berharga atau diterima oleh masyarakat dan kemampuan mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri itu ada 2 yaitu faktor internal dari segi usia dan faktor eksternal berasal dari keluarga kemudian faktor yang muncul dari individu yang tidak dapat mengendalikan diri akan memunculkan masalah-masalah seperti rendahnya disiplin, tidak dapat menata diri sendiri, kesadaran tidak rasional, dikendalikan oleh pihak yang tidak sehat serta lebih banyak dikendalikan oleh pikiran orang lain.

2.3.3 Aspek Kontrol Diri

Kontrol diri mempunyai aspek-aspek yang penting dalam diri individu. Kontrol diri berperan dalam mendisiplinkan diri untuk tetap konsisten untuk melakukan perilaku atau pilihan hidup yang positif. Aspek-aspek inilah yang mengendalikan perilaku setiap individu. Aspek kontrol diri Calhoun dan Acocelle (1990) terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu sebagai berikut :

1. Kontrol Perilaku *(Behavioral Control)*

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak

mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Kontrol Keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan disetujuinnya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adannya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

3. Kontrol Kognitif *(Cognitive Control)*

Kontrol Kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

Serupa dengan pendapat diatas aspek-aspek kontrol diri menurut Averil, dkk (Ghufron M Nur dan Risnawaita, 2011) meliputi :

1. *Behavioral Control*, yaitu kemampuan individu dalam mengambil tindakan yang nyata untuk mengurangi akibat dari stresor. Tindakan yang nyata ini dapat meliputi pengurangan intensitas kejadian ataupun memperpendek durasi kejadian.
2. *Cognitif control*, yaitu kemampuan individu dalam hal proses berpikir atau strategi untuk memodifikasi akibat dari stressor. Strateginya dapat

menggunakan cara yang berbeda dalam memikirkan kejadian atau justru memfokuskan pada hal-hal yang menyenangkan.

3. *Decisional control,* kesempatan yang ada untuk memilih antara menggunakan prosedur alternatif atau tindakan yang dilakukan.

Sedangkan menurut Tangley (2004) ada lima aspek kontrol diri meliputi :

1. *Self discipline*

   Aspek ini menilai tentang kedisiplinan diri individu dalam melakukan suatu. Disiplin dakan hal ini individu bisa fokus pada tugas. Individu yang memiliki Self discipline mampu menahan diri dari hal-hal lain yang dapat menggangu konsentrasinya.

2. *Delibrate/Non impulsive*

   Aspek ini menilai tentang ecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan yang tidak impulsive. Individu dengan kecenderungan deliberate mempunyai pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak.

3. *Healty habits*

   Mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat individu. Individu dengan kecenderungan healty habits akan mampu menolak yang mampu menimbulkan dampak burukk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu tersebut akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

4. *Work ethic*

   Menilai tentang etika individu dalam melaksanakan aktivitas seahri-hari.individu yang memiliki *work ethic* mampu menyelesaikan tugas tanpa terpengaruhi hal-hal yang ada diluar tugasnya.

5. *Reliabillity*

   Menilai kemampuan individu dalam menangani sebuah tantangan. Individu yang memiliki *reliability* mampu melaksanakan rencana jangka panjang dalam pencapaian tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa aspek kontrol diri ada 3 yaitu : (1) kontrol perilaku (2) kontrol keputusan (3) kontrol kognitif. Aspek-aspek menurut Calhoun (1990) tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Kontrol perilaku *(Behavioral Control) :* menghormati orang lain, sikap sabar, menolak ajakan teman, mengatur waktu dengan baik, mengubah kondisi tertentu
2. Kontrol Keputusan (*Decisional Control*) : dapat membuat keputusan, sikap *assertive.*
3. Kontrol Kognitif *(Cognitive Control)* : dapat mengontrol emosi, sikap berhati-hati dan teliti.

2.4 Dukungan sosial

Pembahasan tentang dukungan sosial dalam penelitian ini mencakup pengertian dukungan sosial teman sebaya, macam-macam dukungan sosial, fungsi dukungan sosial teman sebaya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial.

2.4.1 Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial dalam lingkup kehidupan manusia sangat penting. Salah satu dukungan sosial yaitu dukungan sosial dari teman sebaya. Santrock (1989 : 270) Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang terbentuk. Persahabatan menjadi semakin penting pada masa remaja, dan bahkan popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan remaja Santrock (2002 : 44). Buhrmester dalam (Feldman 2008 : 95) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi serta independensi dari orang tua. Salah satu peran dari teman sebaya yaitu berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya yaitu dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan baik secara verbal maupun non verbal. Serupa dengan pendapat tersebut menurut Taylor dalam (Indrawati 2016 : 178) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari

teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat individu merasa dihargai dan diperhatikan. Sedangkan Santrock dalam (Handono, 2013 : 80) dukungan sosial sebagai sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup hubungan komunikasi yang saling bergantung dukungan sosial diartikan juga sebagai suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan.

Sementara Rook dalam Kumalasari (2012:25) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalannya akan terasa lebih mudah, dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang akan diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Selain itu Sarason dalam (Ekasari 2012:58) menyatakan bahwa individu dengan dukungam teman sebaya tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik., serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan teman sebaya yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh teman seusia yang membuat individu tersebut merasa dihargai dan diperhatikan baik verbal maupun non verbal yang mendorong kearah positif dan dukungan sosial yang akan diterima tersebut dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

2.4.2 Fungsi dukungan sosial teman sebaya

Dukungan sosial mempunyai beberapa fungsi menurut Orford dalam (Wibowo, 2013) menjelaskan fungsi dukungan sosial sebagai berikut:

1. Fungsi material (*instrumental support)*

   Berfungsi memberikan dukungan sosial yang berupa pertolongan dan bantuan nyata yang mengacu pada bentuk pelayanan dan pemberian benda-benda (materi) yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah praktis.

2. Fungsi Emosional

   Berfungsi memberikan dukungan sosial dalam bentuk pengekspresian emosi seperti misalnya rasa aman dan perlindungan.

3. Fungsi Harga Diri

   Berfungsi untuk memberikan dukungan sosial berupa penghargaan orang yang menerima agar dapat merasa dihargai dan diterima, serta dapat memberikan dan meningkatkan kerja diri seseorang yang merasa diakui dan diterima terlepas dari apapun kesalahan yang telah dilakukannya.

4. Fungsi Informasional

Berfungsi untuk memberikan dukungan sosial berupa pemberian informasi pengetahuan atau melatih keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah.

5. Fungsi Pendampingan

Fungsi pendampingan merupakan suatu hubungan personal menemani, mengawal, dan menjadi teman mengisi waktu luang dan rekreasi, atau menemani melalui saat-saat sulit.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dukungan sosial yaitu fungsi material, fungsi emosional, fungsi harga diri, fungsi informasional dan fungsi pendampingan.

2.4.3 Faktor-faktor terbentuknya dukungan sosial

Individu tidak semuanya mendapatkan dukungan dari orang lain, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat Sarafino (2011 : 82) yang menyatakan bahwa tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial. Faktor-faktor tersebut yaitu :

1. Penerima dukungan

   Seseorang tidak akan mendapatkan dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa ia membutuhkan bantuan.

2. Penyedia dukungan

   Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain atau mengalami stress

sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

3. Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan iini sangat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan individu tersebut), komposisi (apakah orang tersebut merupakan keluarga, teman, rekan kerja atau yang lainnya) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan antar individu).

Myers dalam (Maslihah, 2011 : 107) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya :

1. Empati

Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

2. Norma dan nilai moral

Norma dan nilai moral, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

3. Pertukaran sosial

Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran

secara timbal balik ini akan membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

Sedangkan menurut Sarafino dalam (Lestari, 2017 : 5) faktor terbentuknya dukungan sosial berkaitan dengan potensi pemberian dukungan, seperti ada atau tidaknya sumber-sumber yang dipercaya, ada atau tidaknya sensitivitas akan kebutuhan dari orang lain, komposisi dan struktur dari jaringan sosial yang merupakan pertalian yang dimiliki dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam dukungan sosial ada 3 yaitu: (1) Penerima dukungan (2) Penyedia dukungan (3) komposisi dan struktur jaringan sosial.

2.4.4 Aspek-aspek dukungan sosial

Dukungan sosial teman sebaya mempunyai aspek aspek yang penting dalam kehidupan individu, dukungan sosial dapat menurunkan *stress* karena dukungan sosial ini diperoleh dari pemberian dukungan sosial yang akrab sehingga membuat individu tersebut merasa di perhatikan. Aspek dukungan sosial inilah yang membentuk individu secara positif. Aspek-aspek dalam dukungan sosial Sarafino (dalam Kumalasari, 2012:25) menjadi 4 bagian yaitu :

1. Dukungan emosional

   Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang.

2. Dukungan penghargaan

   Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

3. Dukungan instrumental

   Bentuk dukungan ini melibatkan dukungan secara langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

4. Dukungan informasi

   Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Sedangkan tidak jauh berbeda aspek dukungan sosial menurut House (Handono, 2013) yaitu : (1) Dukungan emosional, yaitu dukungan mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. (2) Dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain. (3) Dukungan instrumental, yaitu dukungan mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu, misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu. (4) Dukungan informasi, yaitu dukungan mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Sedangkan Cohen dan Syme (1985) menjelaskan bahwasanya terdapat 4 dukungan sosial teman sebaya yaitu : (1) Dukungan emosional, dukungan ini meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka,

menunjukan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memaham,ekspesi kasih sayang dan perhatian (2) Dukungan penghargaan, dukungan ini berbentuk penilaian yang positif, penguatan (pembenaran) untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stres. (3) Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang memberikan bantuan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, atau bantuan yang lain. (4) Dukungan informasi, yaitu dukungan yang memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu. Dukungan ini, meliputi memberikan nasehat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Aspek aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Dukungan emosional, yaitu dukungan yang melibatkan ekspresi empati dan perhatian (Sarafino dalam Kumalasari, 2012) : memahami keadaan teman, bersedia untuk mendengarkan keluh kesah teman.
2. Dukungan penghargaan, yaitu dukungan dukungan ini berbentuk penilaian yang positif/penguatan Cohen dan Syme (1985) : pemberian pujian.

3. Dukungan instrumental, yaitu dukungan mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu, misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu House (Handono, 2013) : memberikan waktu kepada teman, kepekaan terhadap kebutuhan teman.
4. Dukungan informasi, yaitu dukungan yang memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu Cohen dan Syme (1985) : pemberian informasi, bersedia memberikan bantuan informasi untuk menolong.

2.5 Kerangka berpikir

2.5.1 Hubungan kontrol diri dan kedisiplinan

Kontrol diri sangat penting dimiliki oleh seorang individu dan kontrol diri yang dimiliki oleh satu individu dengan individu yang lainnya berbeda-beda. Individu yang mempunyai kontrol diri yang baik tentunya akan membawa pengaruh dan manfaat bagi dirinya maupun orang lain. Pengertian disiplin menurut peneliti ialah seseorang yang mampu mengendalikan tingkah laku berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta tidak adanya pelanggaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Seseorang yang tidak mempunyai kontrol diri cenderung akan melakukan pelanggaran kedisiplinan dan sebaliknya seseorang yang mempunyai kontrol diri tidak akan melakukan pelanggaran kedisiplinan karena seseorang tersebut dapat

mengatur pelaksanaan *(regulated administration)*, kemampuan memodifikasi stimulus *(stimulus modiability)*, kemampuan mengambil keputusan bahwa orang yang memiliki kontrol diri akan mengambil keputusan untuk melaksanakan kedisiplinan, dan adanya kemampuan dalam mengontrol kognitif sehingga seseorang dapat mempertimbangkan suatu tindakan berdasarkan menilai baik atau tidaknya suatu perbuatan yang akan dilakukan. Contohnya : seseorang yang tidak bisa mengambil keputusan secara positif ketika dia merasa malas untuk mengikuti upacara dan dia tidak bisa mempertimbangkan kontrol dirinya sendiri secara baik maka dia akan memilih tindakan untuk melakukan pelanggaran kedisiplinan dengan cara memilih tidak mengikuti upacara bendera.

2.5.2 Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kedisiplinan

Teman sebaya merupakan sumber status dan persahabatan yang sangat penting pada saat masa-masa sekolah. Pada masa ini siswa menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya ketimbang dengan orang tua, dukungan teman sebaya ini sebagai sumber afeksi yang dapat meningkatkan penghargaan diri, motivasi maupun dorongan dalam meningkatkan sesuatu, tidak terkecuali disiplin. Pengertian dukungan sosial dari teman sebaya menurut peneliti yaitu dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh teman seusia yang membuat individu tersebut merasa dihargai dan diperhatikan baik verbal maupun non verbal yang mendorong kearah positif dan dukungan sosial yang akan diterima tersebut dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Seseorang yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya yang tinggi maka akan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi karena

seseorang tersebut mendapatkan dukungan berupa dukungan emosi yang melibatkan rasa empati maupun perhatian sehingga seseorang tersebut merasakan adanya dukungan yang positif dalam melaksanakan kedisiplinan, dukungan yang lain yang turut serta yaitu adanya dukungan penghargaan, seseorang yang diberikan ucapan penghargaan atau penilaian yang positif maka akan memiliki kedisiplinan yang tinggi karena usahanya dalam menaati kedisiplinan diapresiasi secara positif oleh teman sebayanya, kemudian dukungan instrumental dukungan ini juga membuat seseorang mendapatkan dukungan secara langsung berupa pemberian bantuan dalam hal yang positif dalam menaati aturan yang ada. Selanjutnya adanya dukungan infomasi, pemberian dukungan ini dari teman sebaya bersifat infomasi berupa saran atau pengarahan dalam menaati kedisiplinan.

2.5.3 Hubungan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan

Pelanggaran kedisiplinan di sekolah bermacam-macam. Pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan siswa yang sering dilakukan antara lain keterlambatan, membolos, perkelahian dan menyontek, maka fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan di sekolah.

Kedisiplinan akan membawa berdampak yang baik dan positif jika dilakukan apalagi jika menjadi sebuah kebiasaan. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa akan berhasil dalam belajarnya maupun dalam hal yang lainnya. Seorang siswa harus mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya sendiri, kontrol diri sangat diperlukan untuk mengendalikan tingkah lakunya baik di lingkungan. Siswa yang tidak dapat mengendalikan atau mengontrol dirinya akan berampak buruk dengan melakukan pelanggaran kedisiplinan.

Teman sebaya merupakan sumber status dan persahabatan yang sangat penting pada saat masa-masa sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu menuntut siswa untuk dapat berinteraksi dengan siswa yang lainnya sehingga dapat memunculkan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan siswa sehingga memunculkan dukungan sosial sehingga dapat mempengaruhi perilaku mereka. Siswa yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya yang tinggi maka akan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut siswa yang memiliki kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan mampu melaksanakan kedisiplinan dengan baik karena hal tersebut membuat siswa dapat mengendalikan untuk mengatur pelaksanaan *(regulated administration)*, kemampuan memodifikasi stimulus *(stimulus modiability),)*, kemampuan mengambil keputusan bahwa orang yang memiliki kontrol diri akan mengambil keputusan untuk melaksanakan kedisiplinan, dan adanya kemampuan dalam mengontrol kognitif sehingga seseorang dapat mempertimbangkan suatu tindakan berdasarkan menilai baik atau tidaknya suatu perbuatan yang akan dilakukan. Serta dari dukungan sosial teman sebaya seseorang yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya yang tinggi maka akan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi karena seseorang tersebut mendapatkan dukungan berupa dukungan emosi yang melibatkan rasa empati maupun perhatian sehingga seseorang tersebut merasakan adanya dukungan yang positif dalam melaksanakan kedisiplinan, dukungan yang lain yang turut serta yaitu adanya dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

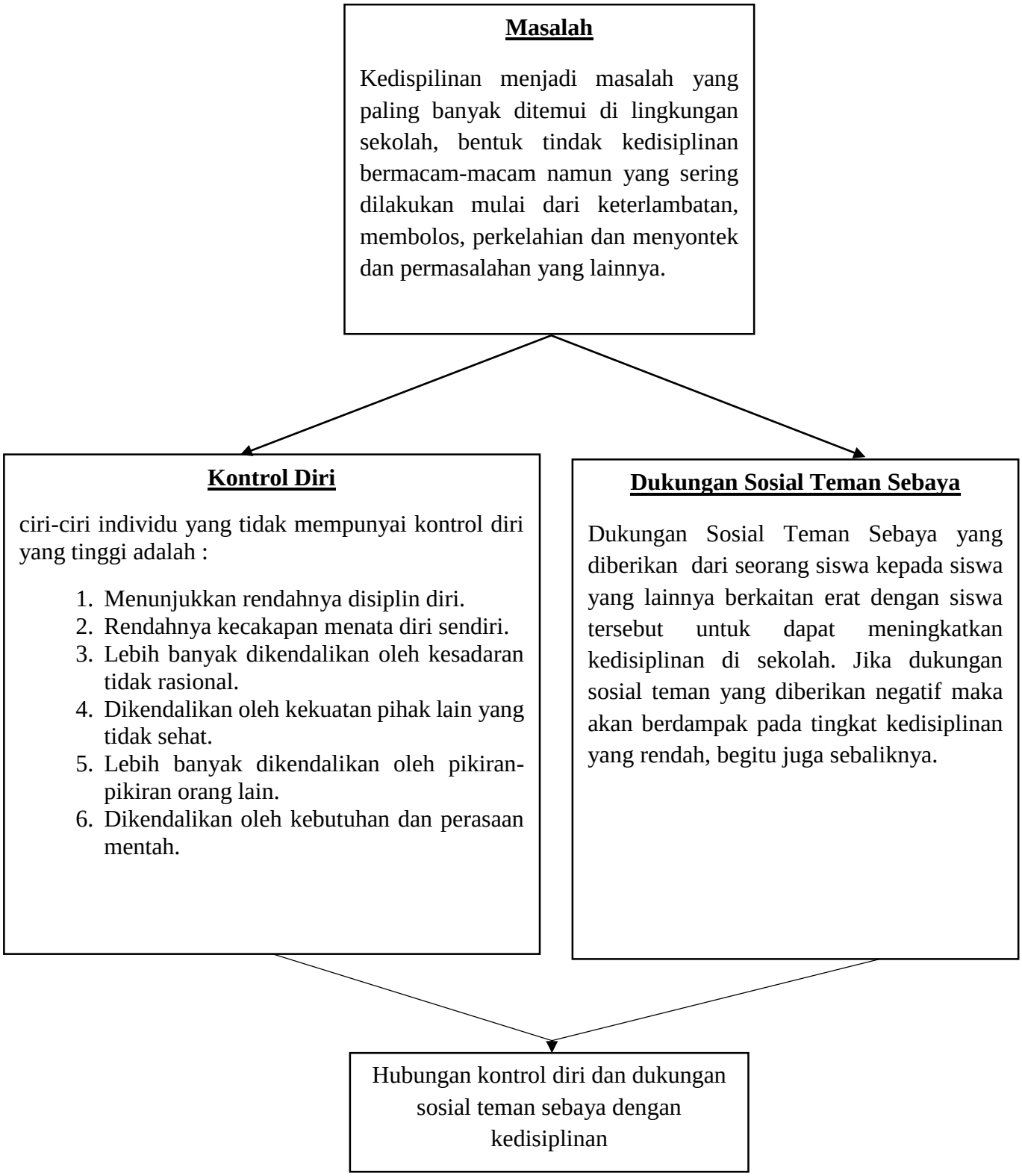

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoriritis terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut Arikunto (2010 : 110) "hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Bertolak dari kerangka berpikir yang berdasarkan pada deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis penelitian :

1. Ada hubungan positif signifikan antara kontrol diri dan kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang. Semakin tinggi kontrol diri akan semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa.
2. Ada hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tunggi tingkat kedisiplinan siswa.
3. Ada hubungan yang positif signifikan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang. Semakin tingginya kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa.

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan membahas tentang hasil akhir dari penelitian, yaitu : (1) Simpulan dan (2) Saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai hubungan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan karir pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori sedang. Indikator yang tinggi dalam kedisiplinan siswa adalah kesadaran dalam melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman, sedangkan indikator yang rendah dalam kedisipinan adalah kejujuran. Hal tersebut menunjukkan siswa sudah memiliki kesadaran dalam melaksanakan kedisiplinan tinggi namun belum menerapkan kejujuran dalam melaksanakan kedisiplinan di sekolah.
2. Tingkat kontrol diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori tinggi. Indikator yang tinggi dalam kontrol diri adalah kontrol kognitif, sedangkan indikator yang rendah dalam kontrol diri adalah kontrol perilaku. Hal tersebut menunjukkan siswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengolah

informasi, namun belum dapat mengontrol perilaku apa yang akan dimunculkan.

3. Tingkat dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori tinggi. Indikator yang tinggi dalam dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan penghargaan sedangkan indikator yang rendah adalah dukungan instrumental. Hal tersebut menunjukkan siswa cenderung senang mendapatkan penghargaan atau pernyataan positif terhadap dirinya, namun rendah dalam pemberian bantuan yang berbentuk secara langsung kepada teman.
4. Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri se-kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada siswa.
5. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri se-kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada siswa.
6. Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri se-kecamatan Kaligondang tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada siswa.

5.2 Saran

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

   Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling yaitu dengan melaksanakan layanan bimbingan pribadi dengan tema meiningkatkan kejujuran dalam kedisiplinan sehingga siswa diharapkan memiliki kejujuran yang lebih tinggi dalam melaksanakan kedisiplinan.

2. Bagi peneliti lanjutan

   Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk meneliti dalam *setting* yang berbeda, dengan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, S. N., & Sutoyo, A. (2016) *Kontrol diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren.* Semarang : Unnes.

Anoraga. (2006). *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta : Rineka Cipta.

Auliya. (2014). *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro*. Jurnal. Surabaya. Unesa.

Baqi, S. (2017). *Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin pada Santri Pondok Pesantren.* Kumpulan Abstrak hasil penelitian Universitas Darussalam Gontor Februari 2017.

Chaplin. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Diba. (2014). *Peranan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif pada Remaja berdasarkan perbedaan jenis kelamin di Samarinda*. Ejournal Psikologi.

Ekasari. (2012). *Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Coping Stress Pada Remaja.* Jurnal Soul Volume 5.

Fadhilah, F.F. (2016). *Hubungan antara dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhna ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriawati MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*. Skripsi tidak di publikasikan. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Fiana, (2013). *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Ejurnal UPN Volume 2.

Ghufron, M.N. & Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Gunawan. (2017). *Hubungan antara Kontrol diri dan Penyesuaian diri dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin.* Jurnal. Samarinda

Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak.* Jakarta : Erlangga.

Hurlock, Elizabeth. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

Imron A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Karana, P. (2015) *Konstribusi Sistem Poin Negatif Reinforcement terhadap Afektif Disiplin Siswa kelas III B SD Negeri Golo Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Kumalasari. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Volume 1 No 1. Universitas Muria Kudus.

Kusumadewi. (2012). *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturam pada remaja putri di pondok pesantren modern Al Islam Assalam Sukoharjo*. Skripsi. Solo. Universitas Sebelas Maret.

Mariah. J Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini.* Jakarta : Depdiknas.

Maryatun, D. (2017). *Hubungan dukungan teman sebaya dengan kedisiplinan terhadap tata tertib siswa kelas VIII MTs N Lab. UIN Yogyakarta.* Skripsi tidak di publikasikan. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Munawaroh, S. (2013) . *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Papalia. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan).* Jakarta : Kencana Prenada media Group.

Pujawati, Zulfa. (2016). *Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda*. eJournal Psikologi, Volume 4, Nomor 2.

Rachman, Maman. (1999). *Manajemen Kelas.* Jakarta : Depdiknas.

Rimm. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Kedisiplinan pada anak Prasekolah.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Rohani. (1991). *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Rohman, F. (2018). *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah.* Skripsi tidak dipublikasikan. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Rosesti. (2014*). Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.* Jurnal Administrasi Pendidikan, Volume 2 No 1.

Rumini, S., & Sundari S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Santrock. (2002). *Life Span Development Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Sarafino, E.P. (2005). Healt Psychology : Biopsychological Interaction. Kanada : John Wiley & Sons, Inc.

Sugiyono. (2014). *Statitika untuk Penelitian.* Bandung : Penerbit Alfabeta.

_____ .(2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Susanto. (2017). *Proses Habituasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa.* Jurnal Sosioreligi, Volume 15 No 1.

Tu'u, Tulus. (2008). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa.* Jakarta : PT Grasindo.

Wardhani. (2018). *Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Pare-Pare.* Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.

Widodo. (2013). *Perilaku Disiplin Ditinjau Dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) Dam Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Siswa SMK Wonoasri Carubam Kabupaten Madiun*. Jurnal Widya Warta No. 01 Tahun XXXV II ISSN 0854-1981.

Yusuf, S. (1989). *Displin diri dalam Belajar dihubungkan dengan Penanaman Disiplin yang dilakukan oleh Orang Tua dan Guru*. Tesis. Bandung : FPS IKIP Bandung.